

BAB II

PERGAULAN REMAJA

2.1 Konsep Pergaulan Remaja

2.1.1 Pengertian Pergaulan

Pergaulan adalah hubungan atau interaksi antara seseorang dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sosial, pergaulan sangat penting karena melalui pergaulan seseorang dapat belajar tentang nilai, norma, dan cara bersikap di tengah masyarakat. Bagi remaja, pergaulan menjadi tempat belajar mengenal diri dan lingkungan, sehingga sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter dan kepribadian.⁸

Pergaulan juga dapat di artikan sebagai jalinan hubungan sosial antara individu dengan individu lain yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu, sehingga terjadi proses saling memengaruhi di antara mereka.⁹

2.1.2 Definisi pergaulan dalam perspektif sosial

Pergaulan dalam perspektif sosial adalah salah satu bentuk interaksi sosial yang terjadi melalui interaksi kontak dan komunikasi antarkelompok (individu). Hal ini merupakan syarat mutlak terbentuknya sebuah masyarakat (sosial) bagi kehidupan remaja karena transisi masa remaja memiliki ketergantungan dari keluarga menuju interaksi kebebasan dalam bermasyarakat. Dan yang tak kalah penting juga bagi kehidupan remaja adalah tumbuhnya kesadaran beragama, dan kesadaran jiwa. Pada sisi lain,

⁸ Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 223–24.

⁹ Budhi Setianto Purwowyoto, *Bimbingan Konseling* (Budhi Setianto Purwowyoto, 2020), 11.

remaja mulai memasuki masyarakat dan bermasyarakat. Setiap perilaku dari individu-individu masyarakat menjadi contoh dan pelajaran bagi dirinya.¹⁰

2.1.3 Perkembangan Remaja

Perkembangan remaja adalah proses perubahan yang dialami oleh seseorang dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini remaja mengalami banyak perubahan, yakni perubahan bentuk fisik, emosi, dan cara berpikir. Perkembangan remaja juga, dapat di lihat melalui bertambahnya kemampuan dalam struktur tubuh yang lebih kompleks dan dapat diramalkan sebagai hasil dari proses pematangan. Perkembangan ini menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Pada dasarnya prinsip perkembangan remaja adalah perkembangan sebagai fungsi interaksi antara organisme dengan lingkungan, perkembangan berlangsung lebih cepat pada tahun-tahun pertama, pengaruh kematangan terhadap hasil-hasil latihan, pola tingkah laku berkembang secara berurutan, laju perkembangan bersifat individual.¹¹ Adapun tahapan perkembangan remaja adalah sebagai berikut:

2.1.4 Karakteristik masa Remaja

Masa remaja merupakan salah satu fase perkembangan di dalam diri manusia. Fase ini adalah fase transisi dari masa kanak-kanak dalam menggapai kedewasaan. Disebut masa transisi ini, karena terjadi saling pengaruh antara aspek jiwa dengan aspek lainnya, kesemuanya akan

¹⁰ Samadi Farzaneh, *Bersahabat Dengan Putri Anda*, (Pustaka Zahra: Jakarta, 2004), 39.

¹¹ Maryam B. Gunau, *Perkembangan Remaja Dan Problematikanya* (Kanisius: yogyakarta, 2021), 2.

mempengaruhi keadaan kehidupan remaja yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan bahkan juga fisik.

Karakteristik pada remaja sangat di pengaruhi oleh didikan orang tua bahkan awal terbentuknya karakter anak khususnya pada remaja itu adalah pengaruh dari orang tua. Dalam lingkungan keluarga terutama orang tua, sangat penting karena keluarga disebut sebagai tempat pertama dimana anak bertumbuh dan berkembang, keluarga menjadi pondasi utama dalam menanamkan nilai-nilai moral, norma sosial, dan kedisiplinan. Namun, ketika fungsi keluarga tidak berjalan dengan baik, hal ini dapat memicu munculnya pergaulan remaja yang kurang baik.¹²

Oleh sebab itu, orang tua perlu memahami bahwa merekalah yang perlu memainkan peran besar dalam membentuk karakter anak tersebut. Sebagai orang tua juga harus memahami ciri-ciri kepribadian anak-anak mereka agar bisa menyesuaikan perilaku mereka sendiri dan memberikan kesadaran moral yang tepat. Upaya ini diyakini akan memberikan dampak yang sangat positif. Namun demikian, yang terjadi sekarang ini pun masih banyak orang tua yang merasa tidak cukup mampu atau memiliki keterbatasan dalam membimbing perkembangan emosional dan moral anak-anak mereka.

Pendidikan karakter pada remaja juga perlu dibangun dengan baik mulai dari pendidikan di sekolah dan yang tak kalah pentingnya pendidikan karakter melalui pendidikan agama dan kebudayaan. Pendidikan karakter

¹² Nurfitri dan Taufan Nugroho, *Kenakalan Remaja Dan Penanggulangannya* (alvarendra Pulizher bogor, 2025), 2.

berbasis agama menjadi penting karena agama memperoleh tempat yang fundamental dalam kehidupan. Pada saat yang sama pendidikan karakter dapat memperkuat kehidupan remaja dalam bersosialisasi sekaligus menunjukkan bahwa agama dan nilai-nilai keagamaan tidak terpisahkan dari pendidikan yang dapat menjadi penyeimbang dan pengendali dalam bermasyarakat. Pendidikan karakter dalam perspektif keagamaan dapat dikembangkan dengan pendekatan-pendekatan pendidikan agama.¹³

2.1.5 Pencarian identitas diri

Pada masa remaja, seseorang mulai mencari jati dirinya. Mereka ingin mengetahui siapa dirinya dan bagaimana ia ingin dilihat oleh orang lain. Proses ini sering membuat remaja mengalami kebingungan, sehingga mereka mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.¹⁴ Pencarian identitas diri remaja bisa dilihat dari cara mengamati dan meniru orang lain untuk dijadikan figur. Selain itu, dalam mencari identitas, remaja juga memperoleh berbagai pengalaman dari lingkungan, misalnya tuntutan peran dari orang tua dan harapan keluarga terhadap dirinya.

Kondisi tersebut dapat menyebabkan remaja harus mengeksplorasi karakteristik dirinya, termasuk potensi, bakat, dan minat yang dimilikinya pada suatu bidang. Memahami karakteristik diri tersebut menjadi modalitas utama bagi remaja dalam pencarian identitas diri. Namun, dapat juga dikatakan bahwa pencarian identitas ini bisa saja menjadi permasalahan

¹³ Inyoman Subagia, *Pendidikan Karakteristik: Pola, Peran Implikasi Dalam Pembinaan Remaja Hindu* (Nilacakra: Bandung, 2021), 4.

¹⁴ Inyoman Subagia, *Pendidikan Karakteristik: Pola, Peran Implikasi Dalam Pembinaan Remaja Hindu*, 227.

bagi remaja sendiri ketika didalam pencarian identitas diri tersebut mendapatkan hambatan serta kurangnya dukungan dan arahan baik dari keluarga terutama dari orang tua sendiri, dengan demikian pencarian identitas tersebut dapat berpotensi tidak dapat membawa remaja kepada terbentuknya identitas tersebut. Namun justru akan membawa remaja kepada kebingungan identitas itu sendiri. Maka tak heran juga jika remaja dapat mengalami permasalahan psikologis akibat dampak tersebut. Adapun akibat yang ditimbulkan yaitu mudah marah dan mekukan pelanggaran. Akan tetapi, ketika remaja mendapatkan arahan dan dukungan penuh dari orang tua pada saat berada dalam tahap pencarian identitas diri, maka pencarian identitas tersebut akan terbentuk dengan jelas.¹⁵

Oleh sebab itu, dalam pencarian identitas diri maka dukungan dan arahan dari orang tua sangat penting untuk membantu terbentuknya identitas diri remaja sehingga remaja dapat berpikir lebih jauh tentang dirinya terlebih memahami pentingnya pencarian identitas diri bagi remaja karena identitas diri sebagai proses kunci di masa remaja untuk mengeksplorasi nilai-nilai, kepercayaan dan tujuan hidup serta mencoba berbagai peran sosial. Namun, eksplorasi identitas ini bisa terganggu jika remaja tidak memiliki figur dewasa yang membimbing, atau jika mereka berada di lingkungan sosial yang permisif tanpa nilai yang jelas. Tekanan teman

¹⁵ Ahmad saifuddin, *Psikologi Umum Dasar* (kencana: Jakarta, 2022), 225–56.

sebagai dan pengaruh media digital dapat mempercepat keterlibatan remaja dalam perilaku menyimpang yang berisiko.¹⁶

2.2 Dinamika Pergaulan Remaja

Dalam kehidupan remaja, pergaulan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter pola pikir serta perilaku sehari-hari. Remaja berada pada tahap perkembangan yang penuh rasa ingin tau serta mudah terpengaruh oleh berbagai keadaan di sekitarnya. Oleh karena itu, berbagai faktor dalam lingkungan sosial turut menentukan arah perkembangan remaja, baik kearah yang positif maupun negatif. Faktor-faktor yang berpengaruh dalam dinamika pergaulan remaja ialah:

2.2.1 Pengaruh Lingkungan

Lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap perilaku remaja. Lingkungan yang baik akan membentuk karakter yang baik, sedangkan lingkungan buruk dapat mendorong perilaku yang menyimpang.¹⁷ Lingkungan sangat mempengaruhi perilaku anak remaja karena lingkungan turut memberikan kontribusi terhadap perkembangan anak misalnya perkembangan kecerdasan yang sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor seperti kemampuan bawaan dan suasana emosional. Dalam lingkungan anak remaja, juga di pengaruhi oleh dorongan dan

¹⁶ Rina Feronica, Ade ubaidah, Margaretha Lelyana: *Peran Pola Asuh Orang tua Dan Komunikasi Interpersonal Dalam Pembentukan Perilaku Seksual Pranikah Remaja* (PT. Optimal untuk Negri: DKI Jakarta, 2025), 12–13.

¹⁷ Rina Feronica Ade ubaidah, Margaretha Lelyana: *Peran Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Interpersonal Dalam Pembentukan Perilaku Seksual Pranikah Remaja* (PT. Optimal untuk Negri: DKI Jakarta, 2025), 12–13.

dan dukungan dari keluarga, sekolah, maupun gereja untuk memberi kesempatan melakukan kegiatan intelektual dan melakukan interaksi dilingkungan sekitar sehingga dapat menciptakan suasana yang harmonis, saling menghargai, dan memperkuat hubungan antarindividu maupun kelompok. Dengan demikian, dorongan dan dukungan untuk melakukan interaksi tersebut harus berada dalam pengawasan dari keluarga, sekolah, dan terutama pengawasan dari gereja.¹⁸

2.2.2 Faktor Keluarga, Teman Sebaya, dan Media

Keluarga adalah tempat yang paling pertama bagi remaja untuk belajar tentang nilai dan moral. Sebab faktor keluarga adalah salah satu elemen penting yang sangat memengaruhi perilaku remaja. Keluarga memberikan didikan yang baik dan penuh perhatian dapat membantu remaja mengembangkan sikap dan perilaku yang sehat. Sebaliknya, keluarga yang kurang perhatian terhadap perilaku remaja tersebut, maka sangat berpotensi akan terlibat dalam konflik, atau tidak memiliki komunikasi yang baik dengan anak-anaknya, akibatnya dapat menjadi salah satu faktor yang memicu pergaulan remaja yang tidak sehat. Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk menjadi landasan yang kokoh dalam memberikan bimbingan, nilai-nilai, dan perhatian kepada remaja agar mereka dapat berkembang dengan baik.¹⁹

¹⁸ Maryam B. Gainau, *Perkembangan Remaja Dan Problematikanya* (PT. Kanisius Yogyakarta, 2015), 5.

¹⁹ Nurfitri dan taufan Nugroho, *Kenakalan Remaja Dan Penanggulangannya* (Alvarendra Global Publisher: Bogor, 2025), 2.

Selain keluarga, teman sebaya juga menjadi tempat remaja untuk berbagi dan sering menjadi contoh dalam bertindak. Lingkungan pertemanan juga memainkan peran yang sangat besar dalam perkembangan perilaku remaja. Teman sebaya sering kali menjadi sumber utama bagi remaja dalam mencari dukungan sosial dan identitas diri. Namun, jika pergaulan tersebut cenderung negatif dan melibatkan tindakan destruktif, maka remaja akan lebih mudah terjerumus dalam kenakalan. Tekanan dari teman-teman sebaya sering kali membuat remaja merasa terpaksa mengikuti norma dan perilaku yang tidak sehat, seperti mengonsumsi alkohol, terlibat dalam perkelahian, atau bahkan melakukan kejahatan.²⁰

Pergaulan dengan teman sebaya dapat memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap perkembangan moral remaja. Banyak remaja yang bergaul dengan teman yang usianya lebih tua sehingga sering mendapatkan pengalaman atau informasi baru yang sebenarnya belum pantas mereka ketahui pada usia mereka. Keadaan ini dapat menimbulkan rasa penasaran yang besar dalam diri remaja. Jika hal tersebut terus berlanjut tanpa pengawasan dan bimbingan yang baik, maka dapat berdampak buruk bagi perkembangan mental dan psikologis remaja.²¹

²⁰ Nurfitri dan taufan Nugroho, *Kenakalan Remaja Dan Pengulangannya* (Alvarendra Global Publisher: Bogor, 2025), 2.

²¹ Salman Al Farisi, *Pergaulan Bebas* (Relasi Inti Media Yogyakarta, 2017), 8.

Selain itu, media sosial juga berpengaruh besar karena sering menampilkan gaya hidup yang kemudian ditiru oleh remaja.²² Media Sosial atau jaringan sosial adalah suatu struktur sosial yang dibentuk dari simpul-simpul (umumnya adalah individu atau organisasi) yang diikat dengan satu atau lebih tipe relasi spesifik seperti nilai, visi, ide, teman, keturunan, dan lain sebagainya. Jejaring sosial sebagai struktur sosial yang terdiri dari elemen-elemen individual atau organisasi. Jejaring ini menunjukkan jalan dimana mereka berhubungan karena kesamaan sosialitas, mulai dari mereka yang dikenal sehari-hari sampai dengan keluarga.²³

Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa media sosial di era digital sekarang ini sangat besar pengaruhnya terhadap pergaulan remaja sebab di era digital ini, remaja terpapar pada berbagai jenis informasi dan tayangan yang dapat memengaruhi pola pikir dan sikap mereka. Banyak tayangan yang menormalisasi perilaku kenakalan atau kekerasan, serta menganggapnya sebagai bagian dari gaya hidup yang menarik. Media sosial, meskipun memberikan ruang untuk berekspresi, juga memiliki dampak negatif berupa tekanan untuk tampil sempurna atau mengikuti tren yang tidak sehat, sehingga pada akhirnya dapat memperburuk perilaku dan pergaulan remaja.²⁴

²² Salman Al farisis, *Pergaulan Bebas* (Relasi Inti Media Yogyakarta, 2017), 223.

²³ Rosyda Alfitri, Raden Maria Veronika widiantrilupi, *Internet Dan Perkembangan Remaja* (literasi Nusantara: Malang, 2020), 50.

²⁴ Nurfitri dan taufan Nugroho, *Kenakalan Remaja Dan Penanggulangannya* (Alvarendra Global Publisher: Bogor, 2025), 2.

2.3 Pergaulan Bebas dan Kehamilan di Luar Nikah

2.3.1 Pengertian Pergaulan Bebas

Pergaulan bebas adalah salah satu bentuk perilaku menyimpang. Istilah “bebas” merujuk pada tindakan yang melampaui batas-batas norma yang berlaku dalam masyarakat. Masalah pergaulan bebas sering kita dengar, baik di lingkungan sekitar maupun melalui media sosial. Remaja termasuk kelompok yang mudah terpengaruh karena pada masa ini emosi mereka masih belum stabil dan pengendalian diri belum berkembang dengan baik.

Berbagai faktor dapat menyebabkan terjadinya pergaulan bebas, seperti masalah dalam keluarga, rasa kecewa, kurangnya pengetahuan, serta pengaruh dari teman-teman yang memiliki pergaulan tidak baik. Keadaan ini dapat memberikan dampak buruk bagi remaja dan mengurangi potensi generasi muda Indonesia dalam mendukung kemajuan bangsa.²⁵ Oleh karena itu, Pergaulan bebas juga dipahami sebagai bentuk pergaulan yang tidak memperhatikan norma sosial, moral, dan agama. Dalam masa kehidupan remaja, pergaulan bebas sering dikaitkan dengan perilaku menyimpang, termasuk hubungan seksual di luar pernikahan yang dapat membawa dampak negatif bagi kehidupan mereka.²⁶

²⁵ Salman Al Farisi, *Pergaulan Bebas* (Relasi Inti Media Yogyakarta, 2017), 3.

²⁶ J. D. Engel, *Konseling Pastoral Dan Isu-Isu Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 6.

2.3.2 Faktor Penyebab

Beberapa faktor penyebab yang ditimbulkan oleh masalah yang berkaitan dengan pergaulan bebas dan kehamilan diluar nikah adalah sebagai berikut:

a. Kurangnya pengawasan

Faktor utama terjadinya pergaulan bebas dan kehamilan di luar nikah adalah kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua terhadap anak remaja, sehingga hal ini membuat remaja semakin lebih bebas untuk bertindak tanpa control. Orang tua sibuk dengan pekerjaannya sehingga perhatian dan arahan terhadap anak-anaknya sangat kurang diberikan. Kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua mengakibatkan seorang anak mudah terbujuk oleh perilaku mesra lawan jenis yang lebih dewasa.²⁷ Hal ini juga dapat membuka peluang terjadinya perilaku menyimpang, salah satunya adalah terjadinya potensi kehamilan di luar nikah bagi remaja, padahal pola asuh dan pengawasan dari orang tua adalah merupakan pendekatan yang paling efektif dalam membimbing remaja. Keterbukaan komunikasi antara orang tua dan anak menjadi salah satu kunci untuk mencegah risiko yang mungkin saja terjadi di kalangan remaja termasuk kehamilan di luar nikah pada remaja. Bukan hanya itu, namun kurangnya

²⁷ Sitorus, T. T., Implikasi Pembinaan Pemuda Gereja Atas Faktor-Faktor Penyebab Kasus Hamil di Luar Nikah, Evangelikal: *Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* Volume 4, Nomor 2, Juli 2020: 194-207
<https://scholar.archive.org/work/pvtcl3lqfbf3hjpxviyhghxna/access/wayback/https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/download/248/pdf>

pengawasan dari sekolah juga dapat memicu terjadinya hal serupa yaitu kehamilan diluar nikah. Sebab di lingkungan sekolah kerap terjadi pergaulan bebas yang berpotensi tidak sehat, karena itu sekolah memiliki peran dalam mendampingi remaja melalui bimbingan dan konseling. Dalam hal ini, pembimbing tidak hanya memberikan nasihat moral, tetapi juga menjadi figur yang memahami proses perkembangan psikologis remaja. Pendidikan karakter, program anti bullying, dan pelatihan kontrol diri yang dapat membantu remaja mengembangkan regulasi emosi dan kemampuan sosial.²⁸

Dalam masa pertumbuhan remaja, kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tua sangat penting untuk membentuk moral, mental, dan karakter mereka. Jika kasih sayang dan perhatian itu kurang diberikan di dalam keluarga, remaja dapat merasa hidup tanpa aturan dan bimbingan sehingga cenderung bertindak sesuka hati, termasuk dalam memilih teman dan lingkungan pergaulan. Keadaan ini dapat membuat remaja menjadi mudah marah, keras kepala, dan sulit diarahkan. Kurangnya kasih sayang dari orang tua juga sering diikuti dengan berkurangnya pengawasan terhadap kehidupan remaja. Akibatnya, orang tua tidak mengetahui kegiatan atau pergaulan anak mereka di luar rumah. Dalam kondisi seperti ini, remaja memiliki kebebasan yang lebih besar untuk bertindak tanpa kontrol sehingga

²⁸ Rina Feronica, Ade ubaidah, Margaretha Lelyana: *Peran Pola Asuh Orangtua Dan Komunikasi Interpersonal Dalam Pembentukan Perilaku Seksual Pranikah Remaja*, PT. Optimal untuk Negeri: DKI Jakarta (2025), 10–11.

mereka lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan dan pergaulan yang tidak baik.²⁹

Dengan demikian, Pengawasan orang tua maupun dari guru di sekolah sangat penting untuk di terapkan dalam pengawasan terhadap remaja guna mencegah potensi terjadinya kehamilan di luar nikah yang di sebabkan oleh pergaulan bebas.

b. Pengaruh lingkungan

Dalam lingkungan pergaulan yang tidak sehat dapat memengaruhi remaja untuk semakin melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai moral. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi lingkungan pergaulan remaja yaitu lingkungan sosial dan utamanya adalah pengaruh dari pertemanan. Dalam aspek sosial, remaja mulai terbentuk identitasnya melalui kelompok pertemanan karena pertemanan dapat memberikan dukungan emosional tetapi juga membawa resiko terhadap perilaku yang menyimpang seperti pergaulan bebas Tanpa batas.³⁰

c. Media sosial dan budaya populer

Media sosial dan budaya populer juga sering menampilkan gaya hidup bebas tanpa mempertimbangkan nilai moral. Hal ini juga dapat memengaruhi cara berpikir dan perilaku remaja. Pada era digital saat ini,

²⁹ Salman Al Farisi, *Pergaulan Bebas* (Relasi Inti Media Yogyakarta, 2017), 8.

³⁰ Rina feronica, Ade ubaidah, *Margaretha Lelyana: Peran Pola Asuh Orangtua Dan Komunikasi Interpersonal Dalam Pembentukan Perilaku Seksual Pranikah Remaja* (PT. Optimal untuk Negeri: DKI Jakarta, 2025), 13.

media sosial sudah menjadi populer khususnya di kalangan remaja. Tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial sangat mempunyai pengaruh yang besar bagi kehidupan remaja. Media sosial sudah menjadi candu yang membuat penggunanya tiada hari tanpa membuka media sosial. Khususnya di kalangan remaja saat ini yang mempunyai media sosial biasanya memposting kegiatan pribadinya baik dalam bentuk tulisan atau foto.

Dalam perkembangan sosial media saat ini biasanya remaja berusaha mencari identitasnya dengan bergaul bersama teman sebayanya. Namun saat ini seringkali remaja beranggapan bahwa semakin aktif dirinya di media sosial maka mereka akan semakin dianggap remaja masa kini. Sedangkan remaja yang tidak mempunyai media sosial biasanya dianggap kuno atau ketinggalan jaman dan kurang bergaul. Banyak pula para remaja yang kecanduan menggunakan media sosial tanpa mengenal waktu sehingga menurunkan produktifitas dan rasa sosial di antara remaja pun berkurang.³¹ Sekaitan dengan itu, Di era digital saat ini, media sosial dapat memicu pergaulan bebas melalui sosial media karena dapat mempermudah komunikasi dan pertemuan khususnya pada remaja. Melalui media sosial mereka akan mudah bertemu dengan orang baru dan menjalin hubungan tanpa batas.

³¹ Rosyda Alfitri, Raden Maria Veronika widiantrilupi, *Internet Dan Perkembangan Remaja* (Literasi Nusantara: malang, 2020), 43.

2.4 Dampak Kehamilan di Luar Nikah

Beberapa dampak yang ditimbulkan diantaranya ialah:

1) Dampak psikologis

Remaja yang mengalami kehamilan di luar nikah sering mengalami stress, takut, perasaan malu, dan bahkan depresi. Dalam aspek psikologis, dampak kehamilan diluar nikah khususnya bagi Remaja, akan menimbulkan tekanan mental yang luar bagi yang mengalaminya. Mereka akan sering merasa kaget, takut, cemas, malu, dan juga mudah tersinggung. Kejadian seperti ini dapat berkembang dan bahkan berpotensi menimbulkan stres yang berkepanjangan bagi yang mengalaminya dan kondisi mental yang terganggu dapat mempengaruhi cara remaja menjalani interaksi dalam kesehariannya dan membangun hubungan sosialnya. Dan tidak jarang kemudian menarik diri dari lingkungan, merasa tidak layak, dan kehilangan kepercayaan diri. Pandangan negatif terhadap diri sendiri bisa menetap dan memengaruhi cara mereka mengambil keputusan dalam hidup.³²

Dengan memahami berbagai dampak kehamilan diluar nikah bagi remaja yang terjadi, maka perhatian dari masyarakat sangat penting untuk melihat permasalahan ini dengan lebih teliti. Masyarakat perlu melihat bukan hanya untuk menghakimi namun

³² Eko Mindarsih, Sukmawati, Sinta Inriani Olla, Anita Dewi Lieskusumastuti, Ajeng Novita Sari, Anne Rufaridah, Catur Setyorini, Devi Marlita Martana, Emma Anastya Puriastuti, Ana Paramita Prastiwi., *Kehamilan Remaja: Tinjauan Medis, Psikososial Dan Penanganannya*. (Jakarta: Bukuloka Literasi Bangsa, 2025), 12.

diharapkan untuk menemukan cara agar remaja tersebut bisa kembali membangun hidupnya di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, perhatian dari keluarga, dan juga sekolah. Tentunya perhatian dari pihak tersebut akan berdampak positif bagi remaja yang mengalami masalah tersebut.

2) Dampak sosial

Remaja sering mendapat stigma atau penilaian negatif dari masyarakat, bahkan juga mengalami penolakan dari lingkungan sekitar. Dampak sosial dari kehamilan remaja juga tidak bisa diabaikan. Banyak remaja yang hamil harus menghadapi stigma dari lingkungan sekitarnya. Pandangan sinis, cibiran, dan perlakuan diskriminatif sering kali membuat mereka merasa tidak diterima, bahkan di lingkungan tempat tinggalnya sendiri. Perasaan dikucilkan dapat memicu pemisahan diri dari interaksi sosial yang memperparah kondisi psikologis mereka. Dan juga tekanan dari masyarakat sering kali lebih menyakitkan dibanding tantangan fisik yang mereka alami. Perlakuan seperti ini tidak hanya menyudutkan mereka yang mengalami, tetapi juga mempersempit gerakan mereka untuk bangkit dan memperbaiki keadaan.³³

Oleh sebab itu, dampak sosial bagi remaja yang mengalami kehamilan diluar nikah, juga memerlukan perhatian penuh dari

³³ Eko Mindarsih, Sukmawati, Sinta Inriani Olla, Anita Dewi Lieskusumastuti, Ajeng Novita Sari, Anne Rufaridah, Catur Setyorini, Devi Marlita Martana, Emma Anastya Puriastuti, Ana Paramita Prastiwi., *Kehamilan Remaja Tinjauan Medis, Psikososial Dan Penanganannya* (Jakarta: Bukuloka Literasi Bangsa, 2025), 13.

masyarakat agar kejadian seperti ini tidak terus menerus terjadi di tengah-tengah masyarakat.

3) Dampak spiritual

Dari sisi rohani, remaja dapat merasa bersalah dan menjauh dari Tuhan. Bahkan hal ini dapat memengaruhi iman mereka. Kehamilan di luar nikah tentunya akan berdampak besar terhadap spiritual remaja yang mengalami hal tersebut. Mengapa, Karena mereka yang akan merasa bahwa keimanan mereka hilang dan menjauh dari pada Tuhan. Untuk itu, mereka yang mengalami hal tersebut membutuhkan bimbingan spiritual guna untuk pembentukan kembali hati, perasaan, dan kebiasaan dalam terang kerajaan Allah. Pembentukan disiplin spiritual ini bertujuan agar seorang yang mengalami dampak spiritual kembali bertumbuh dalam kasih, sukacita dan pelayanan melalui praktik yang membawanya semakin dekat kepada Allah. Pembentukan spiritual bukan tentang mencapai kesempurnaan tetapi tentang kesetiaan berjalan bersama Allah di momen duniawi dan luar biasa dalam hidup, memungkinkan Allah membentuk karakter dan identitas seseorang.

Adapun tujuan bimbingan pembentukan spiritual bagi yang mengalami kehamilan diluar nikah adalah untuk membawa transformasi dalam karakter dan hubungan seseorang bersama Allah. Ini meliputi menyelaraskan hidup seseorang dengan tujuan

ilahi, menjadi semakin serupa Kristus, dan menghidupkan identitas sejati seseorang di dalam Allah.³⁴

2.5 Perspektif Teologis Tentang Seksualitas dan Perkawinan

2.5.1 Seksualitas dalam Pandangan Alkitab

Seksualitas adalah bagian dari kehidupan manusia yang diciptakan oleh Allah. Alkitab memandang seksualitas bukan sebagai sesuatu yang kotor atau memalukan, melainkan sebagai anugerah yang memiliki tujuan dan makna yang baik. Karena itu setiap orang percaya dipanggil untuk memahami dan menjalani seksualitas sesuai dengan kehendak Tuhan. Dari pemahaman inilah kita dapat melihat bagaimana Alkitab mengajarkan tentang seksualitas dalam kehidupan manusia.

1. Kejadian 2:24

Dalam pandangan Alkitab tentang seksualitas khususnya di dalam kejadian 2:24, seksualitas yang bermanfaat haruslah mengacu pada maksud Tuhan, yaitu seksualitas dalam ikatan pernikahan yang dipersatukan menjadi satu daging. Selanjutnya, tujuan utama pernikahan dan seksualitas dalam perjanjian lama ialah mempunyai anak. Orang Yahudi adalah umat pilihan Tuhan, yang diperintahkan untuk memenuhi bumi. Konsep alkitabiah diungkapkan dalam kitab kejadian 2:24, bahwa pasangan akan menjadi satu daging dan lebih dari sekedar hubungan seks. Selain berfungsi menghasilkan keturunan (prokreasi), gagasan alkitabiah terhadap seksualitas adalah sebagai sarana untuk mengungkapkan sukacita atas cinta.

³⁴ Ferdinan ak Suawa dan Maria Elisa tulangouw, *Pembentukan Spiritual Orang Percaya* (Feniks Mudah Sejahtera: Sulawesi Tengah, 2025), 8–9.

³⁵ Etika seksual kristen berakar pada kehendak Allah sejak awal penciptaan. Di mana seksualitas bukanlah sesuatu yang kotor atau memalukan, melainkan karunia suci dari Allah yang harus dijaga dirancang dengan benar untuk dikelola dalam batas-batas perjanjian nikah antara seorang laki-laki dan perempuan.³⁶ Oleh karena itu seksualitas yang di pandang suci ketika sudah di persatukan dalam satu ikatan pernikahan.

2. 1 Korintus 7:2

Seksualitas menurut Paulus dalam kitab 1 Korintus 7:2 Merupakan salah satu anugerah dari Tuhan yang di berikan terhadap setiap orang yang sudah sah di dalam ikatan pernikahan. Namun seksualitas juga dosa yang menimbulkan percabulan ketika itu di lakukan dengan melanggar ketetapan Firman Tuhan yaitu ketika di lakukan tanpa adanya ikatan pernikahan (bdk 1 tesalonika 4:3-5). Paulus sangat menegaskan bahwa, untuk menghindari dosa percabulan, maka laki-laki dan perempuan yang akan melakukan hal tersebut dengan adanya ikatan pernikahan secara sah. Ebert J. Miles dalam pandangannya bahwa Alkitab mengutuk keras segala bentuk pelanggaran seksual yang dilakukan sebelum ada ikatan pernikahan secara sah.³⁷ Seksualitas yang dilakukan tanpa adanya ikatan nikah adalah dosa. Oleh karena itu perkawinan yang dikehendaki oleh Allah adalah perkawinan yang

³⁵ Carolyn Holderread Heggen, *Pelecehan Seksual Keluarga Dan Gereja*. (BPK. Gunung Mulia: Jakarta, 2008), 220.

³⁶ Roce Marsaulina, *Pendidikan Agama Kristen Di Perguruan Tinggi* (widina: Jakarta, 2025), 69.

³⁷ Herbert J. Miles, *Sebelum Menikah Pahami Dulu Seks*, (BPK Gunung Mmulia: Jakarta, 2002), 204.

eksklusif dan karena itu perzinahan dan percabulan adalah perbuatan dosa yang bertentangan dengan kehendak Allah.³⁸

2.5.2 Kehamilan di Luar Nikah dalam perspektif Etika Kristen

Secara etimologis, kata "Etika" berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu "ethos" yang berarti kebiasaan, karakter, atau watak, yang kemudian berkembang menjadi studi sistematis mengenai prinsip-prinsip moralitas. Penggunaan istilah tersebut telah berevolusi seiring waktu untuk merujuk pada kajian tentang moralitas, nilai-nilai, serta prinsip-prinsip yang menuntun perilaku manusia. Etika merupakan ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan manusia, menyatakan tujuan yang mesti dicapai oleh manusia, sekaligus menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat. Dalam konteks ini etika sangat mempengaruhi dan mendorong kehendak manusia agar membentuk kehidupan yang suci serta menghasilkan kebaikan.³⁹ Oleh karena itu, kehamilan di luar nikah dianggap melanggar etika dalam kekristenan dan juga melanggar Firman Tuhan.

1. Dosa dan tanggung jawab moral

Dalam iman kristen, kehamilan di luar nikah dipandang sebagai tindakan yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan. Hal ini berkaitan dengan dosa dan tanggung jawab moral manusia.⁴⁰ Dalam pandangan Alkitab, kehamilan diluar nikah dianggap sebagai dosa besar karena

³⁸ Abineno, J.L. Ch, *Buku Katekisasi: Nikah, Peneguhan Dan Pemberkatannya*, (BPK Gunung Mulia: Jakarta, 2009), 41.

³⁹ Elirani gea dan Nosita Br Tarigan, *Etika Kristen: Pendekatan Filosofis, Teologis, Dan Antaragama Untuk Pengambilan Keputusan Etis* (Star Digital publishing: Yokyakarta, 2026), 1–2.

⁴⁰ J. Verkuyl, *Etika Kristen* (BPK Gunung Mulia, 1985), 50.

menyangkut persinahan dan juga melanggar kekudusan tubuh. Dalam kitab 1 tesalonikan 4:3-5 di katakan bahwa: *“Sebab inilah kehendak Allah: Pengudusanmu yaitu: supaya kamu menjauhi percabulan, supaya kamu masing-masing mengambil seorang Perempuan menjadi istrimu sendiri dan hidup di dalam kekudusan dan kehormatan, bukan di dalam keinginan hawa nafsu, seperti yang di buat oleh bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah”*⁴¹

Kata “percabulan” ini artinya bahwa kehamilan diluar nikah atau sebelum ikatan resmi, adalah melanggar ketetapan Allah oleh karna Tuhan menghendaki agar kita menjaga kemurnian diri. Selain itu, walupun kehamilan di luar nikah tidak sesuai dengan kehendak Allah namun tanggung jawab moral yang harus di jalankan sebagai yaitu bertanggung jawab untuk merawat anak yang di lahirkan, bertanggung jawab untuk bertobat, bertanggung jawab untuk memulihkan kembali hubungan dengan Tuhan serta bertanggung jawab atas masa depannya sendiri dan juga anak yang dilahirkan.

2. Pemulihan dan pengampunan

Tuhan memberikan pengampunan bagi setiap orang yang mau bertobat. Dalam FirmanNya, pemulihan dan pengampunan, Tuhan Yesus berkata: *“Pergilah dan jangan berbuat dosa lagi”* (Yoh. 8:1). Pemulihan serta pengampunan yang diberikan oleh Yesus yang sangat luar biasa pada saat Yesus bertemu dengan perempuan yang berbuat dosa yang tidak layak

⁴¹ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab TB2* (Jakarta: LAI, 2023), 236.

di ampuni namun, Tuhan Yesus hadir untuk memberikan pemulihan dan pengampunan. Oleh sebab itu, Tuhan akan memulihkan bahkan mengampuni setiap orang yang sungguh-sungguh mau bertobat. Gereja pun di panggil untuk membantu dalam proses pemulihan, bukan untuk menghakimi. Gereja hadir untuk memberikan pengampunan dan pemulihan melalui Firman Tuhan agar setiap orang yang mau bertobat akan dipulihkan dan di ampuni.

2.5.3. Pergaulan dalam Perspektif Alkitab

Pergaulan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia, terutama bagi kehidupan remaja. Dalam pergaulan seseorang dapat menerima pengaruh yang baik dan buruk dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, perlu berhati-hati dalam memilih teman dan menjaga sikap dalam kehidupan sehari-hari. Pergaulan yang baik dapat membantu seseorang bertumbuh menjadi pribadi yang lebih baik dan semakin dekat dengan Tuhan.

1. 1 Korintus 15:33

Dalam kitab 1 korintus 15:33 mengatakan bahwa; *“Pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik”*. Ayat ini menjelaskan bahwa teman dan lingkungan sangat memengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Oleh sebab itu, remaja perlu memilih teman yang dapat membawa pengaruh positif dan membantu untuk semakin lebih bertumbuh dalam kebaikan.⁴²

⁴² Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab TB2* (Jakarta: LAI, 2023), 204.

2. Nilai dan kekudusan hidup

Sebagai orang yang percaya, dipanggil untuk hidup kudus, termasuk dalam pergaulan sehari-hari. “Tetapi hendaklah kamu menjadi kudus di dalam seluruh hidupmu sama seperti Dia yang kudus, yang telah memanggil kamu, sebab ada tertulis hendaklah kamu kudus sebab Aku kudus” (1 petrus 1:15-16).⁴³ Hidup kudus berarti menjaga perkataan, sikap, dan bahkan tindakan agar tetap sesuai dengan kehendak Tuhan. Dalam pergaulan, remaja harus belajar untuk hidup dalam kasih, dan ketaatan, saling menghormati dan menjauhi perilaku yang tidak baik.

2.6 Teologi Pastoral dan Konseling Pastoral

2.6.1 Pengertian Pastoral

Kata “pastoral” berasal dari Bahasa Yunani “*Poimen*” yang berarti gembala. Dalam tradisi gerejawi, istilah gembala sering di samakan dengan pendeta. Seorang gembala atau pendeta wajib memiliki tanggung jawab untuk menggembalakan jemaat atau dombanya. Di dalam alkitab, gambaran tentang seorang gembala sering kali digunakan untuk menunjukkan sosok yang menjaga, memelihara, membimbing dan melindungi, sehingga pekerjaan sebagai gembala memiliki makna yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Di dalam kitab Yohanes 10:11 ketika Ia menyebut dirinya sebagai “Gembala yang baik” yang rela memberikan hidupNya bagi domba-dombaNya. Ungkapan tersebut menggambarkan pelayanan Yesus yang tulus, tanpa pamrih, serta penuh

⁴³ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab TB2* (Jakarta: LAI, 2023), 267.

kepeduliaan terhadap pengikutNya, bahkan sampai rela mengorbankan nyawaNya. Pelayanan seperti ini merupakan tugas kemanusiaan yang sangat mulia.⁴⁴

Dalam 1 samuel 16:11 diceritakan bahwa daud, sebelum dipilih dan diangkat menjadi raja israel, terlebih dahulu bekerja sebagai seorang gembala yang bertugas menjaga domba-domba milik keluarganya. Selain itu, dalam kitab mazmur 23 Allah juga digambarkan sebagai gembala yang baik yang senantiasa memelihara umatnya seperti seorang gembala memelihara domba-dombanya, sehingga mereka tidak kekurangan apapun dan selalu mendapatkan perlindungan serta pemeliharaan.

Gambaran yang sama juga digunakan oleh Yesus Kristus dalam dalam Yohanes 21:15-17 Yesus berpesan kepada petrus agar menggembalakan domba-dombaNya, sebagai bentuk tanggung jawab untuk memelihara dan membimbing umat percaya. Pada masa itu, pekerjaan sebagai gembala merupakan pekerjaan yang sangat umum dijumpai di negeri israel, terutama karena kondisi tanah di beberapa wilayah yang kering dan kurang subur menyebabkan rumput sulit ditemukan, sehingga seorang gembala harus bekerja keras menuntun kawanan dombanya berpindah-pindah ketempat yang memiliki rumput hijau dan sumber air agar domba-domba tersebut tetap dapat makan, bertahan hidup, dan tidak tersesat di padang gurun yang luas.⁴⁵

⁴⁴ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab TB2* (Jakarta: LAI, 2023), 276.

⁴⁵ Harianto GP., *Teologi Pastoral* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2020), 5.

a) Hakikat pelayanan penggembalaan

Pelayanan Pastoral adalah pelayanan gereja yang bertujuan untuk membimbing, merawat, dan mendampingi jemaat, pelayanan ini mencerminkan kasih Tuhan kepada umat-Nya. Yohanes 21:15-19 menceritakan tentang pesan Yesus kepada Petrus untuk memelihara dan menggembalakan domba-dombaNya setelah Yesus meninggalkan dunia ini. Dalam bagian ini, Yesus menggambarkan pelayanan kepada sesama seperti seorang gembala yang menjaga dombanya. Artinya, bahwa setiap orang yang percaya harus menjaga, membimbing, menolong, dan melindungi sesamanya dari hal-hal yang dapat membawa mereka kepada kesulitan atau bahaya.

Kata “Gembala” dalam bahasa Latin ialah “*pastor*”, sedangkan dalam bahasa Yunani disebut “*poimen*”. Karena itu, pelayanan penggembalaan juga sering disebut pelayanan pastoral. Pelayanan ini berarti pelayanan yang dilakukan dengan penuh perhatian, kasih, dan kepedulian kepada orang lain, seperti seorang gembala yang merawat domba-dombanya.

Yesus ingin supaya setiap pengikutNya hidup saling peduli dan saling menjaga satu sama lain. Dalam Kejadian 4:9 ketika Allah bertanya kepada Kain tentang Habel, Kain menjawab, Apakah aku penjaga adikku? Namun sebenarnya setiap orang memang harus menjadi penjaga bagi sesamanya. Oleh sebab itu, setiap orang

Kristen dipanggil untuk peduli, menolong, dan memperhatikan teman maupun saudara-saudaranya.⁴⁶

2.6.2 Konseling Pastoral

Konseling pastoral pada hakikatnya dipandang sebagai pertolongan rohani. Bagi orang kristen konseling pastoral diartikan sebagai pertolongan yang di dasari oleh Firman Tuhan dan di laksanakan melalui penggembalaan. Oleh sebab itu, harus dipahami bahwa konseling pastoral atas landasan Alkitabiah. Konseling Pastoral merupakan dimensi pendampingan dalam melaksanakan fungsi yang bersifat memperbaiki yang dibutuhkan ketika orang mengalami krisis yang merintangi pertumbuhannya.⁴⁷

Konseling pastoral juga diartikan sebagai hubungan antara hamba Tuhan, seperti pendeta atau penginjil, dengan orang yang membutuhkan bimbingan. Dalam hubungan ini, konselor berusaha menciptakan suasana percakapan yang nyaman dan terbuka agar konseli dapat memahami dirinya sendiri, masalah yang sedang dihadapi, serta kondisi hidupnya. Dengan demikian, konseli dapat melihat tujuan hidupnya dalam hubungannya dengan Tuhan dan menjalani hidup sesuai dengan kemampuan dan kekuatan yang Tuhan berikan kepadanya.

Konseling pastoral juga merupakan bagian dari pendampingan pastoral yang bertujuan membantu seseorang ketika mengalami krisis yang menghambat pertumbuhan hidupnya. Pada dasarnya, setiap orang

⁴⁶ M. Bons-Storm, *Apakah Penggembalaan Itu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 2.

⁴⁷ M. Bons-Strom, *Apakah Penggembalaan Itu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 3–4.

membutuhkan pendampingan pastoral sepanjang hidupnya, tetapi pastoral konseling sangat diperlukan saat seseorang menghadapi krisis yang berat. Keduanya bertujuan memulihkan hubungan yang rusak, baik dengan diri sendiri, orang lain, maupun terutama dengan Allah akibat masalah yang dialami. Dalam proses ini, konselor perlu menggunakan pendekatan dan metode yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi. Dasar utama dalam pelayanan ini adalah spiritualitas, di mana konselor dan konseli sama-sama menyadari bahwa Allah selalu hadir dan turut bekerja dalam setiap persoalan kehidupan.⁴⁸

A. Fungsi dan tujuan

1. Fungsi

- a) Konseling pastoral berfungsi sebagai karya keselamatan Allah yang menyeluruh bagi umat-Nya, yaitu untuk membawa pembebasan, pemulihan, dan peneguhan hidup. Dalam hal ini, konseling membantu seseorang memperoleh keyakinan akan keselamatan di dalam Yesus Kristus. Konseling dilakukan dengan mendampingi yang membutuhkan pertolongan sampai ia benar-benar memiliki kepastian keselamatan dari Allah. Kepastian keselamatan ini berkaitan dengan keyakinan bahwa Allah menyelamatkan manusia melalui Yesus Kristus, sekaligus memulihkan dari dosa dan berbagai masalah hidup yang dihadapinya.

⁴⁸ Purwoko Agung Nugroho, *Konseling Pastoral* (Adab Indonesia: Indramayu Jawa Barat 2024), 18–19.

- b) Konseling juga berfungsi untuk memperbarui komitmen dan penyerahan diri konseli kepada Tuhan, khususnya bagi kristen yang sedang mengalami pergumulan hidup. Melalui konseling, konseli ditolong agar dapat mengalami pembebasan, pembaruan, dan peneguhan dari Allah secara terus-menerus, sehingga ia dapat menikmati janji dan berkat Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tujuan

- a) Membantu seseorang mengenal dan menerima dirinya sendiri. Konselor menolong dan melihat dirinya berdasarkan terang Firman Tuhan serta menerima dirinya sebagai anugerah dari Allah. Banyak masalah muncul karena hubungan seseorang dengan Allah belum baik, misalnya belum sungguh percaya kepada Yesus Kristus atau masih ragu terhadap keselamatan dari Tuhan. Hubungan yang tidak baik dengan Allah membuat seseorang sulit menerima dirinya dan sulit melihat hidup dengan benar. Dari keadaan inilah berbagai masalah dapat berkembang dan akhirnya menimbulkan krisis dalam hidupnya.
- b) Membangun komunikasi yang terbuka sehingga Allah dapat bekerja membawa penyembuhan. Konseling membantu konseli memperbaiki hubungan dengan Tuhan, dengan dirinya sendiri, dan dengan orang lain. Melalui proses ini,

luka batin dan masalah yang tersimpan di dalam hati dapat dipulihkan oleh Allah.

- c) Membantu konseli belajar mengalami perubahan hidup dari Allah. Konseling mendidik dan membimbing konseli agar dapat hidup lebih harmonis dengan Tuhan, dengan dirinya sendiri, dan dengan sesama.
- d) Membantu konseli menikmati hidup yang penuh berkat dari Tuhan. Konseli dibimbing untuk menyadari, menerima, dan mengembangkan potensi dirinya sehingga dapat bertumbuh menjadi pribadi yang dewasa dan matang di dalam Tuhan.
- e) Menolong untuk bangkit dan terus berjuang mencapai tujuan hidupnya bersama Tuhan. Konseli dikuatkan agar tetap teguh, mampu hidup mandiri, dan menjadi pribadi yang menang dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Serta membawa damai sejahtera Allah secara menyeluruh dalam hidup konseli. Konseli tidak hanya mengalami pembaruan hidup dan berkat Tuhan, tetapi juga dipakai menjadi berkat bagi orang lain melalui perbuatan baik dan kehidupan yang berguna. Tetapi meneguhkan konseli agar hidup dipimpin oleh Roh Kudus. Dengan pertolongan Roh Kudus, konseli mampu hidup dalam kebenaran, kebaikan, kejujuran, kesetiaan, kesabaran, dan ketaatan, sehingga hidupnya memuliakan Allah dan menjadi berkat bagi sesama.⁴⁹

⁴⁹ Puworko Agung Nugroho, *Konseling Pastoral* (PT. Adab Indonesia, 2024), 19.

2.6.3 Pendampingan individu

Pendampingan yang dilakukan secara individu, dilakukan secara pribadi dengan penuh empati dan perhatian terhadap kondisi seseorang yang mengalami masalah. Dengan demikian sekaitan dengan itu, Pendampingan dari pendeta dan majelis secara individu khususnya bagi remaja yang mengalami krisis adalah salah satu bentuk kepedulian gereja terhadap setiap individu yang membutuhkan pendampingan. Selain itu, dalam pendampingan secara individu, konseling dapat dilakukan untuk membantu orang lain untuk memahami dan mengatasi masalah (krisis) melalui perspektif spiritual. Fokus konseling ini meliputi isu-isu seperti rasa kehilangan, depresi, kecemasan, krisis identitas dan pencarian makna hidup.⁵⁰

2.6.4 Pendampingan Remaja dalam Krisis

Pendampingan remaja dalam krisis membutuhkan pendekatan yang penuh dengan empati, agar remaja merasa diterima, dipahami, dan didampingi dalam menghadapi pergumulan hidupnya.

1. Pendekatan empatik

Pendekatan empatik dilakukan dengan cara memahami perasaan dan kondisi yang dialami oleh remaja tanpa menghakimi. Empati merupakan pendampingan yang dilakukan dengan memahami perasaan dan kondisi oleh orang lain tanpa menghakimi.

⁵⁰ Magdalena Tomatala, *Konselor Kompeten Pengantar Konseling Terapi Untuk Pemulihan* (YT Leadership Foundation Jakarta, Indonesia Agustus, 2000), 19–21.

Empati memungkinkan seseorang pendamping dapat merasakan apa yang dirasakan oleh seorang yang telah didampingi, kemudian merespon dengan cara yang penuh perhatian serta mendukungnya dalam proses penyelesaian masalah yang dihadapi. Dalam konteks ini sehubungan dengan krisis atau masalah yang dihadapi oleh remaja, maka pendekatan secara empati sangat melibatkan pemahaman terhadap perasaan, kebutuhan dan pengalaman. Dengan demikian menanggapi mereka dengan cara yang mendukung perkembangan emosional dan sosial mereka.⁵¹ Sekaitan dengan itu, masalah yang dihadapi khususnya oleh remaja menyangkut dengan pergaulan yang berdampak pada kehamilan di luar nikah sebagai bagian dari masalah yang di hadapi, maka pendampingan yang dilakukan secara empati dapat membantu mereka untuk memahami perspektif orang lain, menghargai perbedaan, dan membangun hubungan yang lebih matang dan sehat.

2. Pemulihan psikologis dan spiritual

Pemulihan psikologi bagi remaja, menurut Asrofi dan kawan-kawan bahwa masa Remaja merupakan periode yang penuh dengan pencarian identitas diri, penyesuaian diri, dan eksperimen dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hubungan asmara. Namun, hubungan asmara yang tidak sehat dapat mempengaruhi perkembangan psikologis remaja, menyebabkan trauma emosional

⁵¹ Ajan Tuai, *Konseling Pastoral Masa Kini: Integrasi Iman Psikologi Dan Kemanusiaan Dalam Pelayanan Gerejawi* (Indonesia delapan Kreasi jakarta, 2026), 14.

yang berpengaruh lama pada kesejahteraan mental mereka. Oleh karena itu, Proses pemulihan terhadap psikologis remaja akibat trauma pada hubungan asmara melibatkan serangkaian langkah untuk membantu remaja mengatasi dan mengelola dampak emosional serta mental yang ditimbulkan oleh pengalaman traumatis tersebut. Dengan demikian tujuan pendampingan membantu remaja pulih secara mental dan Rohani sehingga dapat menjalani hidup dengan lebih baik.⁵²

Di samping itu, pemulihan spiritual harus dilakukan dari bahaya ngan menetapkan batasan profesional dan menerapkan prinsip yang melindungi. Dalam proses pemulihan spiritual terhadap Remaja yang mengalami krisis tersebut dapat di selesaikan dengan baik.⁵³

2.7 Peran Gereja dalam Pelayanan Pastoral

2.7.1 Gereja Sebagai Komunitas Pemulihan

Gereja sebagai komunitas pemulihan berarti gereja hadir untuk menolong dan memulihkan orang-orang yang sedang mengalami pergumulan hidup. Setiap orang di ajak untuk saling mengasihi, mendukung, serta menguatkan satu sama lain. Dalam teologi sakramen dipahami sebagai tanda yang kelihatan untuk menunjukkan kenyataan Rohani yang tidak terlihat. Walaupun gereja bukan sakramen dalam arti

⁵² Faustyna, *Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi: Teori Dan Praktek* (Unsu press: Medan, 2023), 12.

⁵³ Asrofi, dan kawan-kawan, *Menelisik Psikologi: Pemikiran Dan Perspektif Mahasiswa* (Unu pasuruan Press: Jawa timur, 2025), 189.

yang sebenarnya, namun kehadiran gereja di Tengah dunia membuat Kerajaan Allah dapat dirasakan secara nyata. Gereja menjadi alat yang dipakai Allah untuk menghadirkan kasih, dan pemulihanNyake dunia.⁵⁴

Bagi remaja yang mengalami masalah seperti kehamilan di luar nikah, gereja seharusnya tidak memberikan penolakan melainkan menunjukkan kasih dan perhatian. Gereja perlu membantu untuk bangkit kembali, memperbaiki hubungan dengan Tuhan dan sesama serta menjalani hidup yang lebih baik. Sebagai komunitas pemulihan, gereja berperan dalam memberikan pembinaan iman dan dukungan moral kepada remaja. Dengan demikian gereja dapat menjadi tempat yang membawa damai, pengharapan, dan kekuatan bagi setiap orang yang membutuhkan pertolongan. *“Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu, demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus (Galatia 6:2).⁵⁵*

2.7.2 Tugas Pastoral Gereja

Gereja memiliki tugas untuk membimbing, mengajar, dan mendampingi jemaat dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menghadapi masalah remaja.⁵⁶ Dalam hal ini yang dimaksud sebagai pembimbing, pengajar dan pendamping adalah pendeta dan penatua. Mereka perlu hadir dalam setiap masalah yang dihadapi oleh anggota jemaatnya karena mereka disebut sebagai gembala jemaat. Gembala jemaat

⁵⁴ Ardhana Reswari dan Tori Asis, *Pemulihan Trauma Pada Anak Perempuan Dan Korban Kekerasan: Perspektif Psikologis, Sosial Dan Spritual* (KBM Indonesia: Yogyakarta, 2026), 336.

⁵⁵ Yohanes Suprihatin, *Berhenti Bergumul: Rahasia Hidup Ciptaan Baru Yang Berkuasa* (mei, 2026), 75.

⁵⁶ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab TB2* (Jakarta: LAI, 2023), 221.

bertugas menjadi pemimpin yang tidak hanya berkhotbah dan membimbing melainkan juga mereka di tuntut untuk mendampingi, membimbing setiap anggota jemaatnya dalam melaksanakan tugas pekerjaan pelayanan yang dipercayakan kepada mereka masing-masing. Dengan demikian gembala jemaat tidak akan menjadi "pelaku sendiri melainkan melayani bersama dengan semua anggota tubuh Kristus. Didalam hal inilah setiap jemaat bergerak kearah tujuan atau visi yang telah dicanangkannya bersama umat dan majelis gerejanya gembala disebut sebagai pemimpin dan bukan yang dipimpin oleh sekelompok pimpinan gereja.⁵⁷

2.7.3 Pelayanan Terhadap Remaja Bermasalah

Gereja perlu memberikan perhatian khusus kepada remaja yang mengalami masalah, melalui konseling, pembinaan, dan bahkan dukungan komunitas agar mereka dapat berubah dan semakin bertumbuh dalam iman.⁵⁸ Sikap yang menolong remaja dalam memahami masalahnya ialah: Sikap kasih, sikap keterbukaan, sikap sensitif dan empati serta hormat, sikap siap dan sigap untuk memberi arahan dengan membahasakan masalahnya secara lebih mudah dicerna dan membimbing ke arah penemuan jalan penyelesaian masalah dengan memuaskan. Juga memiliki sikap yang jujur dalam upaya untuk menolong, karena dengan sikap keterbukaan dapat menuntun remaja yang mengalami masalah ke jalan yang benar dalam roh lemah-lembut.⁵⁹ Galatia 6:1-10

⁵⁷ BPS Gereja Toraja, *Penyelarasan Tata Gereja Toraja*, (Rantepao: PT Sulo, 2022), 20.

⁵⁸ Yulian Anouw, *Pendampingan Pelayanan Pastoral* (Ruang tentor: Surabaya, 2024), 28–29.

⁵⁹ Yulian Anouw, *Pendampingan Pelayanan Pastoral* (Ruang tentor: Surabaya, 2024), 21.